

ANALISIS GAYA BAHASA *AT-TAURIYAH* DAN *AL-IRSHAD* DALAM AYAT-AYAT BERMAKNA TERSIRAT PADA SURAH *AR-RAHMAN*

¹Sekar Wulandari, ²M. Yazim Hidayat, ³Harun Al-Rasyid

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

sekarwulandari@uinsu.ac.id

Abstrak

Al-Qur'an jika dikaji dari segi sastra mengandung nilai estetika dan keindahan yang luar biasa. Ilmu-ilmu sastra dalam bahasa Arab tersebut dibahas dalam ilmu balaghah *badi'*. Artikel ini membahas mengenai dua pembahasan terkait ilmu balaghah *badi'* dalam kajian *muhassinat ma'nawiyah*, yakni mengenai *At-Tauriyah* dan *Al-Irshad* khususnya pada Al-Qur'an Surah *Ar-Rahman*. Metode yang digunakan dalam menganalisis terkait *At-Tauriyah* dan *Al-Irshad* pada artikel ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa teknik kajian pustaka atau *library research*, serta data-data dalam penelitian ini didapatkan dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan teori. Penelitian ini juga merujuk pada kajian terdahulu yang meneliti terkait *At-Tauriyah* sebelumnya. Adapun hasil temuan gaya bahasa *At-Tauriyah* pada Surah *Ar-Rahman* terdapat dalam ayat 5-6 dan gaya bahasa *Al-Irshad* pada Surah *Ar-Rahman* terdapat dalam ayat 60 dan 33. Artikel ini menganalisis gaya bahasa *at-Tauriyah* dan *Al-Irshad* dalam surah *Ar-Rahman* guna mengetahui makna tersirat yang terkandung selain makna tersurat dalam surah *Ar-Rahman*, selain itu agar memberikan kesempatan kepada Peneliti lain untuk mengungkap kedua gaya bahasa tersebut lebih rinci.

Kata Kunci : Ilmu Badi', *At-Tauriyah*, *Al-Irshad*, *Ar-Rahman*

Abstract

The Qur'an, when studied from a literary perspective, contains extraordinary aesthetic values and beauty. The literary sciences in the Arabic language are discussed in the field of balaghah *badi'*. This article discusses two aspects related to balaghah *badi'* in the study of *muhassinat ma'nawiyah*, namely *At-Tauriyah* and *Al-Irshad*, specifically in Surah *Ar-Rahman*. The method used to analyze *At-Tauriyah* and *Al-Irshad* in this article is a qualitative approach, with data collection techniques involving library research. The data for this study were obtained by reviewing various related literatures and theories. This research also refers to previous studies that examined *At-Tauriyah* earlier. The findings show that the *At-Tauriyah* style in Surah *Ar-Rahman* can be found in verses 5-6, while the *Al-Irshad* style is found in verses 60 and 33. This article analyzes the rhetorical styles of *At-Tauriyah* and *Al-Irshad* in Surah *Ar-Rahman* to understand the implied meanings beyond the literal meanings in the surah, as well as to provide an opportunity for other researchers to explore these two rhetorical styles in greater detail.

Keywords : The Science of Aesthetic Rhetoric, *At-Tauriyah*, *Al-Irshad*, *Ar-Rahman*

Pendahuluan

Al-Qur'an ialah salah satu mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW serta dapat terjaga keabsahaannya hingga sekarang yang merupakan akhir zaman. Para pujangga Arab yang menghasilkan banyak karya sastra yang dibangga-banggakan, seketika tunduk sekaligus mengakui keindahan gaya bahasa Al-Qur'an serta keagungan makna yang terkandung di dalamnya. Menyambung dengan arti kata mukjizat yakni 'sesuatu yang membuat orang lain tidak mampu menghasilkan hal yang sama'. Maka dari itu, Al-Qur'an mampu membungkam keangkuhan para pujangga Arab tersebut yang semula bangga akan karya sastranya (Al-Akhdhary, 1993).

Al-Qur'an mengandung keindahan gaya bahasa yang terdiri baik dari lafadz-lafadznya yang artistik ataupun keagungan makna-makna yang terkandung. Hal tersebut membuat para bahasawan dan sastrawan Arab untuk mendalami dan meneliti berbagai rahasia di balik kesempurnaan Al-Qur'an. Selain guna menambah keilmuan pada bidang bahasa, namun juga memiliki indikasi kuat pada bidang keilmuan lain yang menjadikan Al-Qur'an sebagai objek kajian, maupun tumpuan seperti *ulumul Qur'an*, *tafsir*, *fiqh* dan *ushul fiqh*. Berdasarkan pentingnya pemahaman terkait Al-Qur'an dengan media Bahasa Arab menjadikan para ilmuwan menciptakan buku yang berisi pemahaman terkait makna dalam Al-Qur'an, baik dari segi gramatika maupun estetika bahasanya (Yahya, 2018).

Keindahan gaya bahasa tersebut diatur dalam suatu cabang ilmu yang disebut dengan ilmu balaghah. Balaghah merupakan suatu cabang dan kajian ilmu dalam bahasa Arab yang membahas pada ranah sastra Arab. Untuk itu, sebelum mempelajari ilmu balaghah harus terlebih dahulu mempelajari tata bahasa dalam bahasa Arab (Muhsin Wahab A, 1982), yang dalam hal ini yakni ilmu nahwu atau gramatika (ilmu terkait tata bahasa) dan ilmu sharaf atau morfologi (ilmu terkait pembentukan kata).

Ilmu balaghah membahas kajian pada makna-makna yang terdapat dalam bahasa Arab, yang mana tidak hanya mengkaji terkait makna tersurat, melainkan juga pada makna tersirat dalam bahasa Arab. Adapun pada umumnya, pembahasan ilmu balaghah terbagi menjadi tiga kajian ilmu, di antaranya ilmu *bayan*, ilmu *ma'ani* dan ilmu *badi'* (Sagala, 2016).

Dalam artikel ini, Peneliti khususnya membahas pada cabang ilmu balaghah *badi'*. Di mana, dalam cabang ilmu balaghah *badi'* yang terbagi kepada *Muhassinat Ma'nawiyah* dan *Muhassinat Lafdziyyah*, terdapat lagi pembagian jenis keilmuan pada bagian *Muhassinat Ma'nawiyah*, yakni jenis *At-Tauriyah* dan *Al-Irshad*. Kedua jenis dari *Muhassinat Ma'nawiyah* tersebut memfokuskan pembahasan pada makna dari suatu ayat dan maksud yang terkandung padanya.

Terkait dengan Al-Qur'an, di dalamnya banyak sekali terkandung *Muhassinat Ma'nawiyah*, termasuk *At-Tauriyah* dan *Al-Irshad*. Salah satunya dalam Surah *Ar-Rahman*. Surah yang memiliki 78 ayat tersebut mengandung dua jenis dari *Muhassinat Ma'nawiyah*, yakni *At-Tauriyah* dan *Al-Irshad* di dalamnya.

Untuk itu dalam artikel penelitian studi pustaka ini akan membahas fokus cabang dari ilmu balaghah *badi'*, khususnya pada *muhassinat ma'nawiyah* yakni *At-Tauriyah* dan *Al-Irshad* dalam Surah *Ar-Rahman*. Perinciannya di antaranya *At-Tauriyah* pada ayat 5-6 dan *Al-Irshad* pada ayat 60 dan ayat 33.

Metode Penelitian

Metode dalam meneliti dan menganalisis terkait pembahasan *At-Tauriyah* dan *Al-Irshad* pada artikel ini adalah metode kualitatif. Adapun metode kualitatif ialah suatu cara atau kegiatan secara ilmiah untuk meneliti atau mengumpulkan data yang digunakan pada konteks objek yang diteliti secara alamiah, dimana dalam metode ini peneliti berperan sebagai instrumen, yang dapat melakukan teknik pengumpulan data secara triangulasi, serta analisis data bersifat kesimpulan umum dan hasil dari metode kualitatif ini berfokus mengutamakan makna daripada generalisasi (Abdussamad, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam artikel ini mengaplikasikan teknik kajian pustaka atau *library research*. Adalah teknik tersebut merupakan cara pemerolehan data melalui bahan pustaka yang memiliki kaitan dengan penelitian agar menunjang data yang berasal dari informan, baik melalui kegiatan observasi maupun wawancara (Fiantika, 2022), dalam artikel ini bahan-bahan pustaka tersebut berasal dari literatur-literatur atau kajian pembahasan baik berbahasa Indonesia maupun Arab.

Informasi atau data yang terdapat dalam artikel ini didapatkan melalui mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan teori, baik yang terdapat dalam literatur Arab maupun Indonesia, berbentuk buku maupun artikel atau jurnal. Serta sumber dalam penelitian ini berasal dari 2 sumber, di antaranya yakni, Pertama, sumber utama yang merupakan Al-Qur'an dan Kedua, yakni sumber sekunder berupa buku dan artikel atau jurnal, baik yang berbahasa Arab ataupun berbahasa Indonesia.

Adapun rujukan atau kajian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai pembahasan *At-Tauriyah* atau *Al-Irshad* (khususnya *At-Tauriyah*) yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah jurnal "Gaya Bahasa *Tauriyah* dalam Al-Qur'an" karya Yuangga Kurnia Y, yang diterbitkan oleh rumah jurnal Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab pada tahun 2018. Hasil penemuan dari penelitian tersebut memaparkan bahwasannya terdapat 10 ayat yang mengandung *At-Tauriyah* dalam Al-Qur'an di antaranya dalam surah *al-Baqarah: 143, al An'am: 60, at-Taubah: 21, Yunus: 92, Yusuf: 42, Yusuf: 96, Thaha: 5, adz Dzariyat: 47, ar-Rahman: 6 dan al-Ghasiyah: 8*.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan Pembagian *At-Tauriyah*

Menurut bahasa, kata *At-Tauriyah* berasal dari bahasa Arab التورية yang merupakan *mashdar* dari *fi'il* atau kata kerja يورى – وَّرَى yang berarti menyembunyikan, merahasiakan diri, menghilangkan, melenyapkan (Al-Maani, 2024). Sedangkan menurut istilah dalam ilmu balaghah badi', *At-Tauriyah* ialah salah satu bentuk keindahan makna (*muhassinat ma'nawiyah*). *At-Tauriyah* memiliki beberapa nama lain seperti *Tarjiih*, *Taujiih*, *Ibhaam*, *Takhtyiil* dan *Iihaam* yang menunjukkan satu makna yaitu 'tersembunyi' atau 'disembunyikan' (Yahya, 2018).

At-Tauriyah merupakan pelafalan suatu kata yang bersifat *mufrad*, yakni suatu jenis kata yang memiliki makna kembar. Makna pertama adalah makna yang dekat dan jelas, akan tetapi makna tersebut tidak ditujukan keadaan aslinya; sedangkan makna kedua adalah makna yang jauh dan samar, namun makna tersebutlah yang ditujukan maknanya (Sagala, 2016).

Dalam kitab *Jawahirul Balaghah* memaparkan pengertian dari *At-Tauriyah* secara terminologi, yakni (الهاشمي, ١٩٩٩) :

أن يذكر المتكلم لفظاً مفرداً له معنيان أحدهما قريب ظاهر غير مراد، والآخر بعيد خفي هو المراد بقريظة، ولكنه وري عنه بالمعنى القريب، فيتوهم السامع لأول وهلة أنه مراد وليس كذلك

“Seseorang yang berbicara menyebutkan lafaz yang tunggal, yang mempunyai dua macam arti. Yang pertama arti yang dekat dan jelas tetapi tidak dimaksudkan, dan yang lain makna yang jauh dan samar, tetapi yang dimaksudkan dengan ada tanda-tanda, namun orang yang berbicara tadi menutupinya dengan makna yang dekat. Dengan demikian pendengar menjadi salah sangka sejak semulanya bahwa makna yang dekat itulah yang dikehendaki, padahal tidak.”

At-Tauriyah berdasarkan beberapa pengertian di atas merupakan pelafalan suatu kata yang bersifat polisemi, yaitu jenis kata yang mempunyai makna kembar. Makna pertama adalah makna yang dekat dan jelas, namun makna itu tidak ditunjukkan; sedangkan makna kedua adalah makna yang jauh dan samar, namun makna itulah yang ditunjukkan.

Adapun definisi dari *At-Tauriyah* tidak memiliki banyak perdebatan dan perbedaan yang menonjol di antara bahasawan Arab. Mereka sepakat bahwa *At-Tauriyah* adalah ketika orang yang membaca atau menulis mengutarakan sebuah lafadz mufrad yang memiliki dua makna, yaitu makna yang dekat (معنى قريب) dan makna yang jauh (معنى بعيد). Makna yang dekat memiliki beberapa petunjuk (*qarinah*) sehingga jelas (*dhahir*) sebagai makna yang ditunjukkan oleh orang yang membaca atau menulis, namun makna yang ditunjukkan adalah makna yang samar-samar dan jauh. Walaupun beberapa dari penulis memiliki pendapat masing masing, namun tidak ada yang keluar dari pengertian tersebut.

Telah bersepakat para bahasawan dalam mendefinisikan *At-Tauriyah*, hal ini disambung dengan satu pendapat dalam pembagian *At-Tauriyah*. Adapun Ibn Mu'tazz, 'Atiq, Qasim, Malik dan al-Hasyimi membagi *At-Tauriyah* ke dalam 4 macam, yaitu (Yahya, 2018):

- a. *At-Tauriyah Mujarradah*, merupakan kalimat yang tidak terdapat *qarinah* atau petunjuk di dalamnya, baik yang mengacu pada makna yang dekat maupun makna yang jauh.
- b. *At-Tauriyah Murasysyahah*, merupakan ungkapan atau kalimat yang terdapat *qarinah* atau petunjuk di dalamnya yang mengacu kepada makna yang dekat. Pernyataan ini semakin menegaskan kecondongan maksud orang yang berbicara kepada makna yang dekat.
- c. *At-Tauriyah Mubayyanah*, merupakan kalimat yang terdapat *qarinah* atau petunjuk di dalamnya yang mengacu kepada makna yang jauh, baik muncul sebelum lafadz yang mengandung *A-Tauriyah* ataupun sesudahnya.
- d. *At-Tauriyah Mubayya'ah*, merupakan kalimat/ungkapan yang terdapat dua kata yang mengandung *At-Tauriyah* di dalamnya. Namun kata atau ungkapan tersebut tidak dapat diketahui sebagai *At-Tauriyah* bila tidak ditemukan kata lain yang berfungsi sebagai *qarinah* (petunjuk) bagi salah satu atau keduanya.

At-Tauriyah adalah salah satu kajian keilmuan terkait estetika yang terkandung dalam makna yang memerlukan ketelitian penyair atau pembicara dalam memilih kata yang mengandung *At-Tauriyah* dan perbendaharaan keilmuan bahasanya. Hal ini yang membuat *At-Tauriyah* menjadi sebuah seni keindahan berbahasa tingkat tinggi yang hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang benar-benar ahli di bidang tersebut.

At-Tauriyah dalam Surah Ar-Rahman

Kesempurnaan dari gaya bahasa yang dimiliki Al-Qur'an, baik hal tersebut dilihat dari segi lafadz-lafadznya yang mengandung estetika maupun keagungan makna-makna yang terkandung. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya para bahasawan dan sastrawan Arab banyak yang mendalami dan meneliti berbagai makna tersirat atau rahasia di balik kesempurnaan Al-Qur'an.

Selain untuk menambah keilmuan dalam bidang bahasa, hal tersebut juga juga berindikasi kuat pada bidang keilmuan yang lain yang menetapkan Al-Qur'an sebagai objek kajian maupun tumpuan seperti *ulumul Qur'an*, tafsir, *fiqh* dan *ushul fiqh*. Berdasarkan pentingnya pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan media Bahasa Arab membuat para ilmuwan menciptakan buku-buku yang berisi pemahaman terkait makna-

makna yang terdapat dalam Al-Qur'an, baik hal tersebut dilihat melalui segi tata bahasa ataupun morfologinya.

Pembahasan ini memaparkan terkait gaya bahasa *At-Tauriyah* yang merupakan satu dari kajian-kajian keilmuan dalam ilmu balaghah *badi'* pada ayat al-Qur'an, khususnya di dalam surah *Ar-Rahman* yang termuat pada ayat 5-6, yang berbunyi:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ * وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

“Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan. Tetumbuhan dan pepohonan tunduk (kepada-Nya)”

Kata “النَّجْمُ” dalam konteks ini memiliki dua makna, yakni makna dekat yang berarti ‘bintang’ sebagaimana lanjutan dari ayat sebelumnya yang menyebutkan “الشَّمْسُ” ‘matahari’ dan “القَمَرُ” ‘bulan’ yang ketiganya termasuk ke dalam satu interpretasi makna (*semantic field*) yang adalah objek-objek angkasa. Akan tetapi, ayat tersebut akan berbeda setelah datangnya kata “الشَّجَرُ” yang berarti ‘pepohonan’ sesudah kata yang memuat *At-Tauriyah* tersebut. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwasannya makna yang dimaksud pada kata النَّجْمُ ini adalah makna jauh yang berarti ‘jenis tumbuhan’ atau dikenal pula dengan ‘aster’.

Adapun jenis *At-Tauriyah* yang terdapat dalam Surah *Ar-Rahman* ayat 5-6 ini termasuk kepada jenis *At-Tauriyah Mubayyanah*. Alasan dikatakan *At-Tauriyah Mubayyanah*, dikarenakan setelah kata “النَّجْمُ” yang merupakan *At-Tauriyah* disertakan kata “الشَّجَرُ” yang merupakan penjelas makna jauh dari *At-Tauriyah* kata “النَّجْمُ” yang ternyata memiliki arti tetumbuhan, dimana biasanya disebut dengan ‘aster’.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya dalam Surah *Ar-Rahman* terdapat salah satu contoh dari *Muhassinat Ma'nawiyyah* yakni *At-Tauriyah* pada ayat 5-6.

Pengertian *Al-Irshad*

Dalam ilmu balaghah *badi'*, *Al-Irshad* (الإرشاد) disebut juga dengan *At-tashim* (التسهييم). *Al-Irshad* atau *At-Tashim* juga merupakan bagian dari jenis Ilmu *Badi' Muhassinat Ma'nawiyyah*. Menurut bahasa, kata *Al-Irshad* berasal dari bahasa Arab الإرشاد yang merupakan mashdar dari *fi'il* atau kata kerja ارصد – يرصد yang berarti

menunggu, bersembunyi, menanti (Al-Maani, 2024). Sedangkan menurut istilah, *Al-Irshad* ialah menjadikan lafadz sebelum akhir dari suatu kalimat sama dengan lafadz akhirnya.

Dalam kitab *Jawahirul Balaghah*, الإِرْصَادُ diartikan dengan :

هو أن يذكر قبل الفاصلة من الفقرة أو القافية من البيت ما يدل عليها إذا عرف
الروي.

الإِرْصَادُ adalah menyebutkan sesuatu sebelum akhir dari kalimat atau ujung dari suatu bait yang menunjukkan atau memberi petunjuk akan kalimat akhirnya jika sudah diketahui huruf **الروي** nya (الهاشمي, ١٩٩٩).

Dalam balaghah, yang juga disebut **التسهيم** (al-tashim), adalah salah satu teknik retorika dalam bahasa Arab yang berkaitan bersama penyusunan kata-kata untuk memberikan kesan tertentu dalam struktur kalimat. Secara harfiah, الإِرْصَادُ berarti "menyiapkan" atau "mempersiapkan", sehingga dalam konteks ini, ia merujuk pada cara pengaturan kata-kata di dalam kalimat untuk menciptakan hubungan yang lebih jelas dan alami antara elemen-elemen kalimat tersebut.

Al-Irshad dalam ilmu balaghah, istilah ini merujuk pada teknik penyusunan kalimat di mana pembicara atau penulis "menyiapkan" kata-kata tertentu di awal kalimat yang kemudian merujuk pada bagian akhir kalimat. Dengan kata lain, *Al-Irshad* adalah proses di mana pembicara memberikan petunjuk atau sinyal tentang akhir kalimat yang akan datang, sehingga pendengar atau pembaca dapat menebak atau mengantisipasi akhir kalimat tersebut sebelum selesai diucapkan.

Adapun contohnya seperti :

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

"Dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri"

Melalui ayat di atas, lafadz (**لِيُظْلِمَهُمْ**) termasuk badi' *Al-Irshad* karena menunjukkan akhir ayat sudah diketahui ketika mengetahui kalimat awal (شرف, ٢٠٠٨).

Al-Irshad dianggap sebagai teknik yang "terpuji" (*maḥmūd aṣ-ṣan'ah*) dalam retorika karena ia menyatukan bagian-bagian kalimat dengan cara yang saling mendukung, menciptakan keterkaitan yang jelas dan menyampaikan pesan secara lebih efektif.

Teknik ini membantu membuat komunikasi menjadi lebih lancar dan mudah dipahami, di mana bagian pertama kalimat secara alami mengarah pada bagian kedua, dan pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas.

Definisi sederhana dari *Al-Irshad* adalah membuat paragraf atau bait dari sebuah ayat yang menunjukkan kelemahan yang sebelumnya sudah diketahui oleh seorang perawi. *Al-Irshad* juga biasa disebut dengan "*At-Tashim*" yang berarti sesuatu yang diambil dari struktur (*mashum*) yang ada. *Al-Mashum* itu sendiri merujuk pada sesuatu yang menunjukkan salah satu dari struktur lainnya, karena bertujuan memberikan corak khusus yang diinginkan pada struktur sebelumnya. Dan disebut juga sebagai "*At-Tausyeh*" sementara penyair Abu Halal lebih memilih istilah "*At-Tabyin*." Ia menjelaskan bahwa dalam konteks *Al-Irshad*, *At-Tabyin* merupakan bagian dari *At-Tausyeh*. Istilah ini tidak umum digunakan, meskipun penggunaan nama *At-Tabyin* lebih mungkin untuk diterapkan (Al-Hasyimi, 1960).

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan terkait *Al-Irshad*, maka dapat disimpulkan bahwa *Al-Irshad* adalah teknik dalam balaghah yang digunakan untuk mempersiapkan pendengar atau pembaca untuk bagian akhir kalimat dengan memberi petunjuk-petunjuk sebelumnya. Teknik ini menciptakan kesatuan dan kesinambungan dalam kalimat, di mana kata-kata yang lebih awal menuntun pemahaman terhadap kata-kata yang akan datang, sehingga memperkuat efek dan kejelasan maksud yang ingin disampaikan.

***Al-Irshad* dalam Surah Ar-Rahman**

Al-Irshad dalam Al-Qur'an merujuk pada penyebutan istilah atau kata yang mengarah serta memberi petunjuk pada pernyataan yang akan datang, terutama yang berhubungan dengan struktur kalimat. Biasanya, hal ini terjadi sebelum mencapai jeda atau penutupan dalam ayat.

Adapun gaya bahasa *Al-Irshad* dalam Surah *Ar-Rahman* terdapat pada ayat 60, yakni :

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula)?”

Ayat di atas mengandung unsur atau gaya bahasa *Al-Irshad*, karena **الإِحْسَانُ** menunjukkan akhir ayat yang sudah diketahui karena telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Memberikan petunjuk dan sebagai penegasan bahwasannya ‘kebaikan’ akan dibalas ‘kebaikan’ pula (Musthafa, 1994).

Adapun contoh *Al-Irshad* lainnya pada Surah *Ar-Rahman* ayat 33 yakni sebagai berikut :

يمعشر الجن والإنس إن استطعتم أن تنفذوا من أقطار السموات والأرض فانفذوا لا تنفذون
إلا بسطان

Artinya : Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah). Q.S *Ar-Rahman* : 33

Al-Irshad pada ayat tersebut terletak pada kalimat **تنفذون** yang dimana Allah menegaskan manusia dan jin tidak dapat mampu menembus langit dan bumi terkecuali atas izin Allah SWT (Al-Hasyimi, 1960).

Dalam *Al-Qur’an*, *Al-Irshad* bisa ditemukan dalam bentuk kalimat yang memberikan petunjuk atau sinyal tentang sesuatu yang akan datang, seperti persiapan menuju suatu peringatan atau do’a yang lebih besar. Teknik ini membantu membangun keterhubungan antara bagian-bagian ayat, menciptakan alur yang lebih mudah dipahami.

Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai 2 jenis *Muhassinat Ma’nawiyah* yakni *At-Tauriyah* dan *Al-Irshad*, serta analisis gaya bahasanya dalam *Al-Qur’an* khususnya pada Surah *Ar-Rahman* dalam artikel ini, maka dapat disimpulkan bahwasannya :

1. *At-Tauriyah* ialah suatu kata yang mengandung dua makna di dalamnya, yakni makna dekat (معنى قريب) dan makna jauh (معنى بعيد). Berkenaan dengan makna dekat, itu memiliki petunjuk (*qarinah*) sehingga dapat dipahami dengan jelas (*dhahir*) sebagai suatu makna yang dimaksud oleh orang yang berbicara atau menulis, namun makna yang ditunjukkan ialah makna yang samar-samar dan bersifat jauh.
2. *At-Tauriyah* menurut Ibn Mu'tazz, dkk, terbagi kepada 4 macam, yaitu *At-Tauriyah Mujarradah*, *At-Tauriyah Murasysyahah*, *At-Tauriyah Mubayyanah* dan *At-Tauriyah Mubayya'ah*.
3. Adapun hasil temuan gaya bahasa *At-Tauriyah* pada surah *Ar-Rahman* ada 1, yakni pada ayat 5-6 :

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ * وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

Pada kata النَّجْمُ yang makna dekatnya adalah "bintang", namun makna jauhnya adalah tetumbuhan atau yang biasa disebut dengan "aster". Dengan terdapatnya *qarinah* atau kata yang merujuk pada makna jauh dari النَّجْمُ, maka jenis dari *At-Tauriyah* pada surah *Ar-Rahman* ini adalah *At-Tauriyah Mubayyanah*.

4. *Al-Irshad* adalah teknik dalam balaghah yang digunakan untuk mempersiapkan pendengar atau pembaca untuk bagian akhir kalimat dengan memberi petunjuk-petunjuk sebelumnya. Teknik ini menciptakan kesatuan dan kesinambungan dalam kalimat, di mana kata-kata yang lebih awal menuntun pemahaman terhadap kata-kata yang akan datang, sehingga memperkuat efek dan kejelasan pesan yang ingin disampaikan.
5. Hasil temuan gaya bahasa *Al-Irshad* pada surah *Ar-Rahman* ada 1, yakni pada ayat 60 :

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Pada ayat di atas, lafadz الْإِحْسَانُ termasuk badi' *Al-Irshad* karena menunjukkan akhir ayat sudah diketahui ketika mengetahui kalimat awal

Dan ayat 33, yakni :

يَمْعُرُ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Al-Irshad pada ayat tersebut terletak pada kalimat **تَنْفِذُونَ** yang dimana Allah menegaskan manusia dan jin tidak dapat mampu menembus langit dan bumi terkecuali atas izin Allah SWT.

Daftar Pustaka

- المكتبة العصرية. الهاشمي, ا. (١٩٩٩). جواهر البلاغة
شرف, ح. م. (٢٠٠٨). بديع القرآن لابن أبي الإصبع المصير. نهضة مصر
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Syakir Media Press.
- Al-Akhdhary, I. (1993). *Ilmu Balaghah*. Al-Ma'arif.
- Al-Hasyimi. (1960). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Al-Maani. (2024a). *Terjemahan dan Arti الإحصاء*. <https://www.almaany.com/id/>
- Al-Maani. (2024b). *Terjemahan dan Arti التورية*. <https://www.almaany.com/id/>
- Fiantika, F. R. dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Muhsin Wahab A, H. . & W. F. T. (1982). *Pokok-pokok Ilmu Balaghah*. Angkasa.
- Musthafa, A. A.-J. & U. (1994). *Al Balaghatul Wadhihah*. Sinar Baru Algensindo.
- Sagala, R. (2016). Balaghah. In *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan*. <https://doi.org/10.12816/0021621>
- Yahya, Y. K. (2018). Gaya Bahasa Tauriyah Dalam al-Qur'an. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.29240/jba.v2i1.364>